



Kajian Model Partisipasi Masyarakat Pada Mitigasi Bencana Menuju Kota Makassar Sebagai *"Resilience City"*

Proposal Penelitian



Tim Peneliti :
Dr. Sawedi Muhammad, S.Sos, M.Si
Hidayah Muhallim, S.Sos, M.A
Muh. Asratillah Senge, S.T, M.T

Makassar, 2023

Latar Belakang

- Secara normatif penelitian ini merupakan upaya untuk menerjemahkan Visi dan Misi Walikota dan Wakil Walikota Makassar.
- Visi *"Percepatan Mewujudkan Makassar Kota Dunia yang Sombere dan Smart City dengan Imunitas Kuat Untuk Semua"*, tidak bisa dilepaskan dari upaya yang "smart" untuk mengurangi resiko Bencana Alam yang mungkin akan terjadi.
- Kemudian secara detail, judul penelitian ini berkorespondensi dengan Misi ke 3 dari Walikota dan Wakil Walikota Makassar yang berbunyi *"Restorasi Ruang Kota yang Iklusif Menuju Kota Nyaman Kelas Dunia "Sombere & Smart" City Untuk Semua*. Kota yang meniatkan diri untuk menjadi nyaman bagi semua, mesti bersiap akan segala bentuk tantangan dan Bencana



MISI 3	Restorasi Ruang Kota yang Inklusif Menuju Kota Nyaman Kelas Dunia "Sombere & Smart" City untuk Semua	
TUJUAN	SASARAN	PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH
Terwujudnya Makassar menjadi “ <i>Livable City</i> ” dan <i>Resilient City</i> ”	I) Tersedianya Infrastruktur Kota Menuju Kota Nyaman	I) Program Penanggulangan Bencana Indikatornya : <ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah warga negara yang memperoleh layanan informasi rawan bencana b. Jumlah warga negara yang memperoleh layanan pencegahan & kesiapsiagaan terhadap bencana c. Jumlah warga negara yang memperoleh layanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana

Latar Belakang

MAKASSARMETRO.COM > Makassar > News

BPBD Makassar: 3.046 Unit Rumah Terdampak Banjir

Senin, 26 Desember 2022 11:32 WITA

Reporter : Makassarmetro



(Foto: Antara Foto/Abriawan Abhe)

MAKASSARMETRO, MAKASSAR – Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Makassar, Sulawesi Selatan (Sulsel), menyebut jumlah warga yang terdampak banjir tercatat 7.859 jiwa dengan 2.336 kepala keluarga (KK), sedangkan jumlah rumah terdampak banjir sebanyak 3.046 unit.

News



Jelang Idul Adha, PD RPH Makassar Siapkan Ratusan Sapi Kurban dari Sumbawa



Demi Asa Bakat, Perbasasi Makassar Siapkan Program Jaring Atlet Usia Dini



Kampanyekan Olahraga E-Sport, Tournament MLBB Dirut TVRI Cup Digelar di Makassar



Sukses Gelar MNEK, Panglima TNI Puji KSAL dan Danny Pomanto



Kabag Kesra dari Camat Tamalanrea Awali Peletakan Batu Pembangunan Masjid Baiturahman

Berita Populer

Pada akhir tahun 2022 banjir menghantam sekira 3.046 unit rumah di Kota Makassar dengan jumlah warga terdampak 7.859 jiwa dalam 2.336 kepala keluarga. Banjir tersebut menyebar di 16 kelurahan dan membuat ratusan korban harus mengungsi.

Banjir di Makassar: Dari Cuaca Buruk, Timbunan Sampah hingga Perlindungan Masyarakat Pesisir dan Pulau

oleh Wahyu Chandra (Makassar) di 8 Desember 2021



- Sebagian besar wilayah Kota Makassar banjir akibat buruk hujan tinggi dan buruknya drainage
- Terjadinya penumpukan sampah di saluran pembuangan air turut memperburuk situasi. Sampah yang terbawa mengalir ke laut akan menimbulkan masalah baru
- Tidak hanya daratan, banjir juga terjadi di Pulau Kodingreng menyedekahkan beberapa rumah warga tergenang air
- Terjadinya gelombang mudi laut ombak dan arus laut yang semakin keras menghantam pantai, banjir rob akan semakin sering terjadi sehingga kehidupan sosial masyarakat terus terganggu

berdasarkan topik	berdasarkan lokasi
<ul style="list-style-type: none">• Bencana• Bencana• Bencana• Hutan• Kelapa Sawit	<ul style="list-style-type: none">• Burung• Dunia Sains• Petir• Kebut Asap• Konservasi



tvonenews.com

LIVESTREAM

atra Jawa Bali

SALE



Walikota Makassar, Ramdhan Pomanto bersama wakil walikota Fatmawati Rusdi memaparkan konsep smart city dalam Rapat Koordinasi Kota (Rakorkota) 2023, Selasa (14/3/2023).

Sumber: Muhammed Naei

Walikota Makassar Target Bangun Kota Yang Berdaya Tahan Terhadap Bencana

DAERAH / SULAWESI

Selasa, 14 Maret 2023 - 18:17 WIB



CNN

Banjir koping Makassar Sulawesi Selatan. (ANTARA FOTO/WARSI/ANHS)

Makassar, CNN Indonesia -- Banjir sudah mengepung Makassar, Sulawesi Selatan sejak bulan November 2022. Namun hingga Februari 2023, banjir di beberapa titik tak kunjung surut.

Pada bulan November lokasi banjir berada di Kecamatan Biringkanaya dan Manggala dengan ketinggian air yang mencapai satu meter.

Kemudian curah hujan dengan intensitas tinggi kembali mengguyur Kota Makassar pada pengujung tahun 2022 membuat banjir tidak kunjung surut. Sebanyak 15 keluhan yang tersebar di tiga kecamatan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dikepung banjir hingga mengakibatkan 2.646 rumah warga tenggelam air dan 6.844 jiwa terdampak.

Banjir besar yang lebih parah kembali diberitakan mengenai 'Kota Daeng' tersebut pada awal tahun 2023, di mana hampir seluruh wilayahnya terendam dari pinggir hingga ke tengah-tengah kota. Kejadian yang meliputi 8 dari 15 kecamatan Kota Makassar ini memicu peningkatan jumlah pengungsi menjadi 2.929 jiwa. Dilansir dari mongabay.co.id, banjir di sebagian besar wilayah Kota Makassar adalah akibat dari adanya curah hujan yang tinggi dan buruknya drainase. Hal ini diperburuk dengan menumpuknya sampah di saluran pembuangan. Ketahanan pesisir juga lemah sehingga banjir, termasuk rob, menggenangi pesisir dan pulau-pulau kecil.

5 Fakta Kebakaran Trans Studio Makassar, Kronologi hingga 64 Orang Jadi Korban

Kompas.com - 27/04/2023, 08:10 WIB



Trans Studio Mall Makassar terbakar, Senin (24/4/2023). Pengunjung mall panik berhamburan menyelamatkan diri. (Tangkapan layar video)



Editor: Maya Citra Rosa

KOMPAS.com - Beberapa hari terakhir viral video kebakaran terjadi di Trans Studio Mall Makassar, Senin (24/4/2023).

Dalam video tersebut terlihat, petugas keamanan Trans Studio Mall Makassar berada di sekitar titik api, tapi tak melakukan pemadaman.



Baca berita tanpa iklan. Gabung Kompas.com

Advertisement

Lahan Kosong di Depan M'tos Makassar Terbakar

Abadi Tamrin - detikSulsel

Senin, 07 Agu 2023 20:48 WIB



- Peristiwa kebakaran sendiri menjadi salah satu *top issue* di Kota Makassar, di mana kebakaran tidak hanya aktif melanda pemukiman atau rumah-rumah warga, tetapi juga melahap tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan dan rekreasi.
- di awal tahun 2023, Pasar Sentral yang menjadi salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Makassar ditimpa kebakaran yang menghancurkan ratusan kios. Kebakaran Pasar Sentral ini bukan pertama kali terjadi, namun telah terjadi pada tahun 2022 dan 2014. Selanjutnya, menjelang pertengahan tahun 2023, Trans Studio Mall (TSM) Makassar mengalami kebakaran akibat korsleting listrik tepat di saat mall tersebut sedang beroperasi sehingga beberapa pengunjung sempat terjebak di dalam mall. Meski tidak ada korban jiwa, beberapa orang sempat mendapat perawatan medis di rumah sakit.

Siaga Kekeringan! PDAM Makassar Sebut Debit Air Baku Mulai Menurun

PDAM Makassar salurkan air bersih menggunakan mobil tangki



Iklan oleh Google



Achmad Hendra Hakamuddin, Kepala BPBD Makassar (Sonora.ID)

Dampak El Nino, BPBD: Warga Utara Kota Makassar Kesulitan Air Bersih

Muhammad Said - 3 Agustus 2023 11:45 WIB



Bus Trans Andalan
Salah satu bus yang di-
gunakan BPBD Makassar



Makassar, **Sonora.ID** - Warga yang bermukim di utara Kota Makassar mengalami kesulitan air bersih.

Hal ini sebagai dampak **kekeringan** akibat cuaca ekstrem atau **El Nino**. Wilayah utara perkotaan meliputi kecamatan Biringkandaya, tallo dan ujung pandang.

Kepala pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (**BPBD**) Makassar, Achmad Hendra Hakamuddin saat ditemui mengungkap penyebab kesulitan air seiring tidak terjadi hujan di wilayah tersebut.

BERANDA POLITIK POPULER NASIONAL EKOBIS HIBURAN HUKUM MEGAPOLITAN

Dampak El Nino, PDAM Makassar Sediakan Pasokan Air di Sejumlah Titik

Any Ramadhani - Megapolitan

Jumat, 4 Agustus 2023 10:55 AM

BAIKKAN



Latar Belakang



Bencana sudah dipastikan akan menimbulkan kerusakan-kerusakan dan kerugian tertentu, tetapi luasnya dampak dari bencana tersebut nyatanya diakibatkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah kesiapan dan kesiap-siagaan pemerintah, masyarakat, dan seluruh *stakeholder* dalam menghadapi bencana tersebut.

Dampak bencana biasanya semakin diperparah karena kurangnya pemahaman masyarakat atas bahaya yang ada, apalagi dengan kurangnya informasi dan peringatan dini yang didapatkan. Ketidaktahuan akan ancaman bahaya lantas membuat masyarakat menjadi tidak berdaya saat bencana terjadi. Serta belum optimalisasi partisipasi warga kota dalam upaya mitigasi bencana alam.

sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, di mana penanggulangan bencana tidak terbatas hanya pada saat terjadi dan setelah terjadinya bencana, tetapi juga dilakukan secara terarah mulai dari pra atau sebelum bencana terjadi.

Di salah satu Rapat Koordinasi Khusus (Rakorsus) 2023 Pemerintah Kota Makassar, Walikota Moh. Ramdhan Pomanto menyampaikan tekadnya untuk membangun Makassar menjadi kota resiliensi. Kota resiliensi yang dimaksudkan adalah agar Makassar menjadi kota yang berdaya tahan terhadap bencana.

Pernyataan Masalah

- Bagaimana persepsi dan wawasan warga Kota Makassar tentang bencana banjir, kebakaran dan kekeringan?
- Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat partisipasi warga Kota Makassar dalam mitigasi bencana banjir, kebakaran, dan kekeringan?
- Bagaimana model yang efektif untuk partisipasi warga Kota Makassar dalam mitigasi bencana banjir, kebakaran, dan kekeringan?



Objektif Penelitian

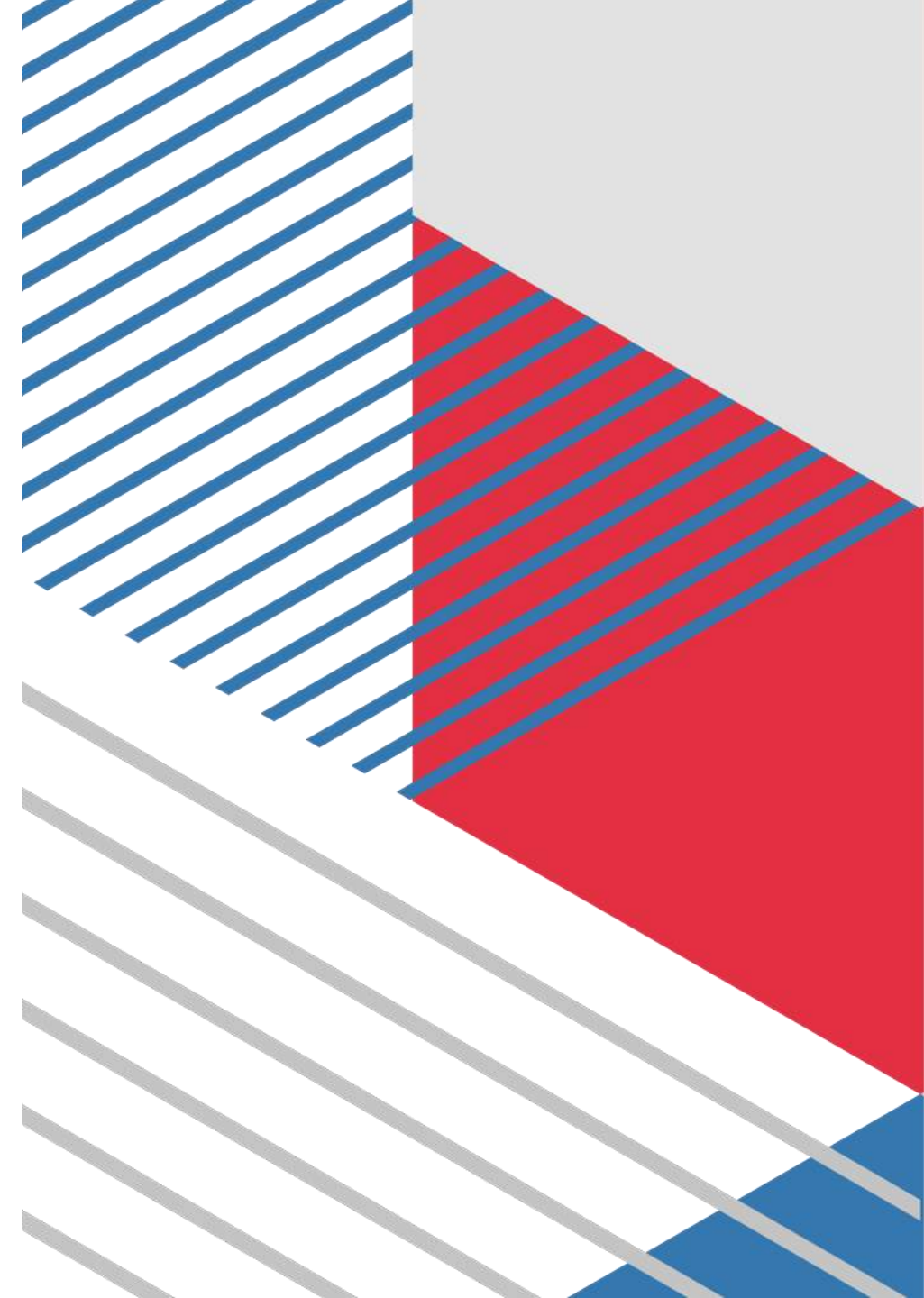
- a. Memahami dan memetakan persepsi dan wawasan warga Kota Makassar tentang bencana banjir, kebakaran, dan kekeringan.
- b. Memetakan dan menjelaskan faktor pendorong dan penghambat partisipasi warga Kota Makassar dalam mitigasi bencana banjir, kebakaran, dan kekeringan.
- c. Mendesain model yang efektif untuk partisipasi warga Kota Makassar dalam mitigasi bencana banjir, kebakaran, dan kekeringan.



Kajian Pustaka

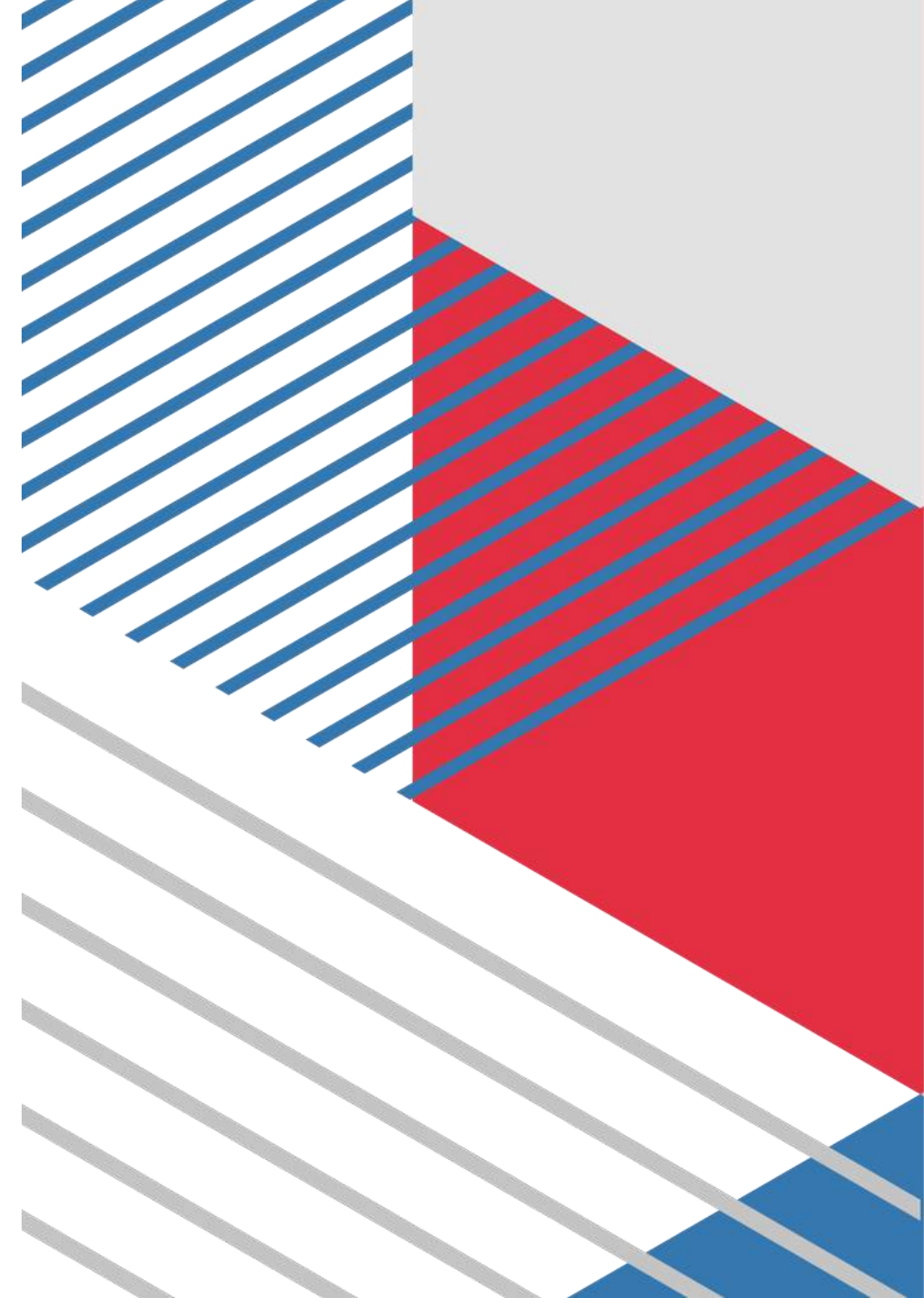
Resilient City

- Pelling (2011) dalam Widodo (2016) mengartikan *Resilience* sebagai upaya-upaya untuk melindungi berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia serta kelestarian ekologi, namun terancam oleh tekanan perubahan iklim.
- Secara umum, Kota Resiliensi atau *Resilient City* merupakan konsep perencanaan kota, di mana suatu kota diharapkan dapat tetap memfungsikan sistemnya ketika terjadi gangguan semisal bencana. Penerapan *Resilient City* ini sangat penting mengingat kebanyakan dari kota atau kabupaten di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya ancaman bencana (Widodo, 2016).
- *Resilient City* berarti kemampuan dalam menjaga kestabilan kondisi kota, baik itu secara sosial, ekonomi, dan infrastruktur setelah adanya perubahan atau kejadian tertentu.



Dua Tahap Resilient City

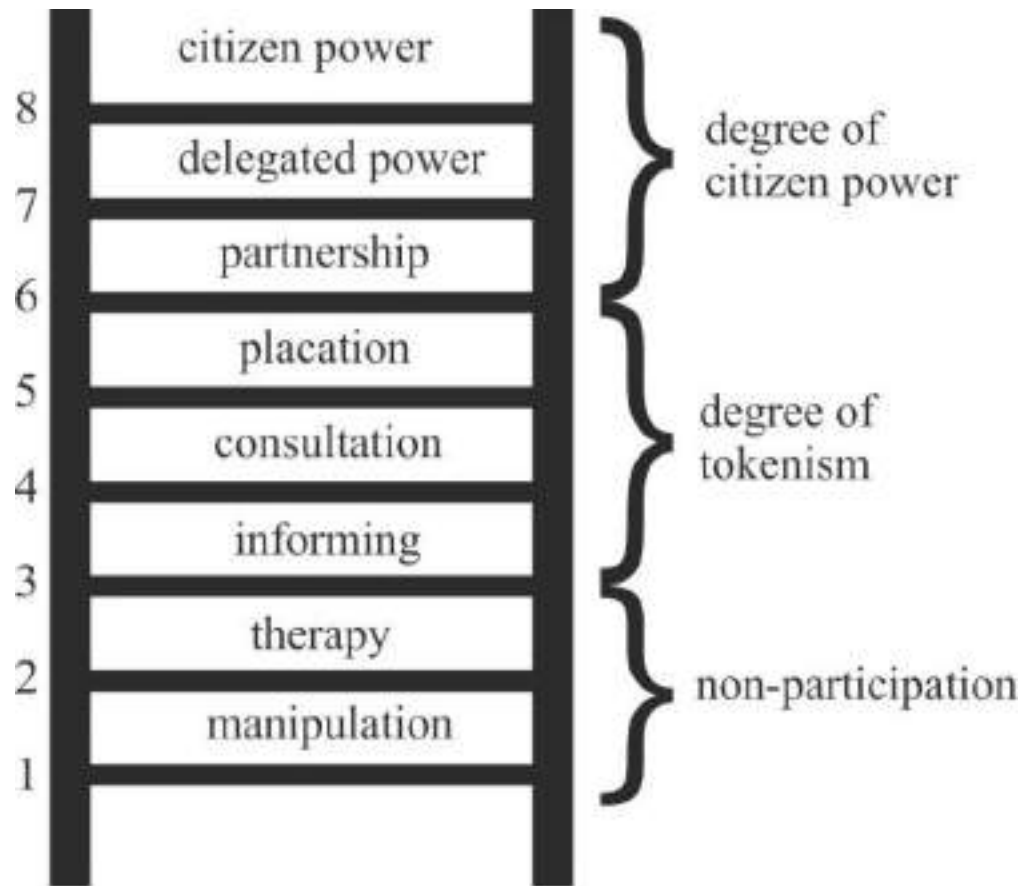
1. **Penilaian tingkat ketahanan kota ; Pada tahap ini, kota dinilai kapasitasnya dari segi kelembagaan, praktik-praktik pencengahan bencana, penyiapan sosial kemasyarakatannya, kemampuannya dalam mitigasi bencana, hingga teknis pemulihan bencana yang dilakukan, baik melalui dokumen perencanaan, operasional, atau pengalaman pada saat bencana.**
2. **Persiapan rencana aksi ; Persiapan rencana aksi ini meliputi integrasi tata ruang dan program atau kegiatan yang diperlukan dalam *Resilient City*. Setelah dilakukannya pengukuran terkait kebutuhan kota, maka dilakukan langkah-langkah pengembangan *Resilient City*.**



Kajian Pustaka

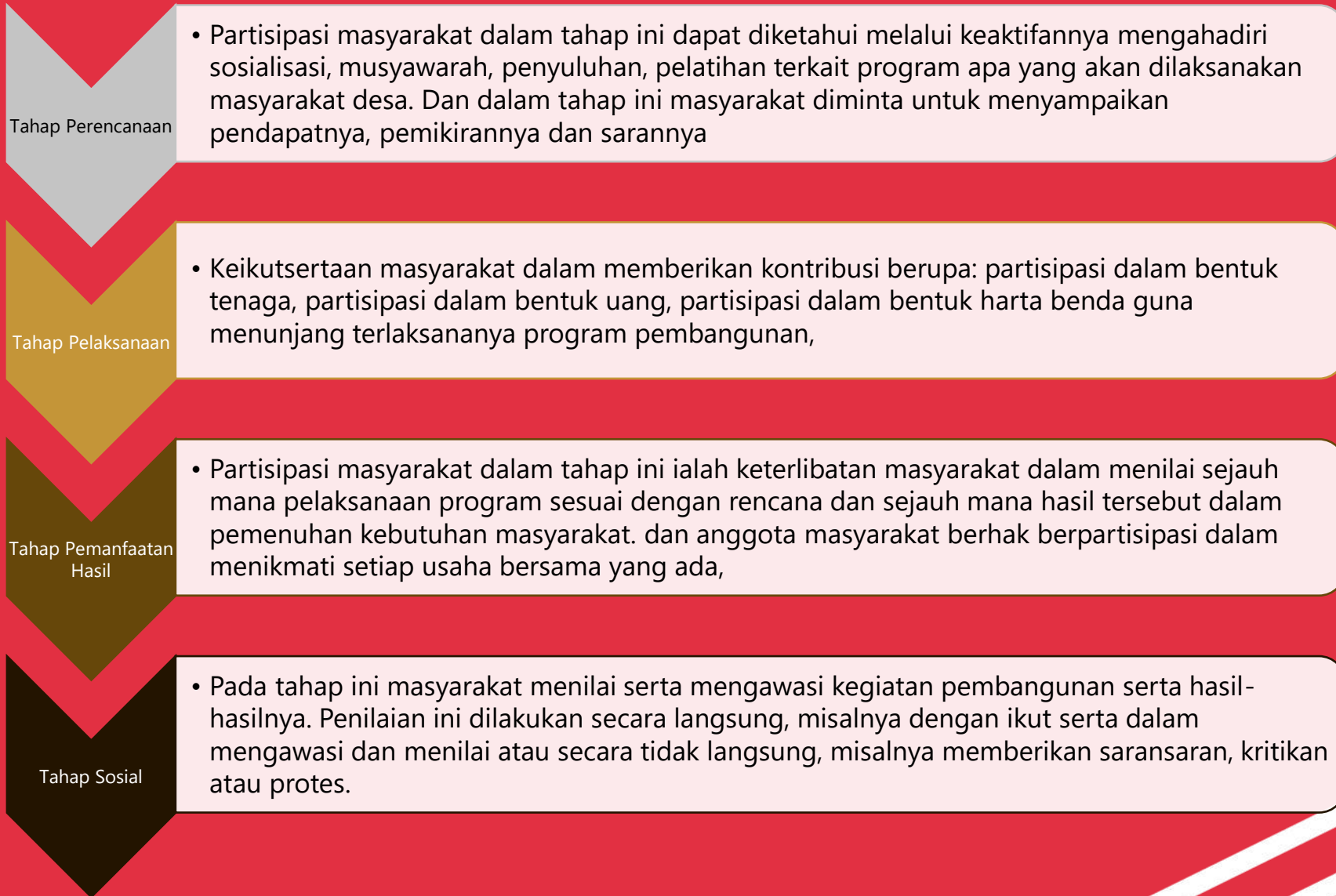
Konsep Partisipasi

Teori Partisipasi Arnstein (1969)



Tahapan Partisipasi

Menurut Cohen dan Uphoff dikutip oleh Dea Deviyanti (2013)



Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat. Menurut Menurut Pangestu dalam Alshifah (2020)

Faktor Internal

yang mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Yaitu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, pendapatan, dan pengalaman berkelompok,

Faktor Eksternal

ini meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola dengan sasaran dapat mempengaruhi partisipasi karena sasaran akan dengan sukarela terlibat dalam suatu program jika sambutan pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka dan tepat dibutuhkan oleh sasaran, maka mereka tidak akan ragu untuk berpartisipasi,



Untuk mengatasi hambatan Partisipasi, Dwiyanto (2002) menawarkan beberapa langkah yang mungkin dilakukan oleh pemerintah, salah satunya dengan *customer's charter* sebagai berikut:

Formulasi ; Identifikasi *customer*/pengguna jasa dan mengetahui output organisasi. Identifikasi bisa dilakukan melalui penelitian, kuesioner, dan sebagainya untuk digunakan dalam pembentukan standar kualitas pelayanan

Promosi ; Promosi dilakukan pada semua pegawai dan pengguna jasa dalam memberikan dan menerima pelayanan. Hal ini dilakukan dapat melalui pamflet, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Perbaikan Layanan ; Dilakukan sebagai bentuk tanggapan atas keluhan pengguna jasa dengan sesegera mungkin.

Monitoring ; Dilakukan dengan membeberkan hasil layanan, baik yang memuaskan atau tidak.

Evaluasi ; Evaluasi dilakukan dengan survei kepada pegawai untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan inspeksi mendadak di lapangan.

Mitigasi Bencana Alam

- ***“Mitigasi dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana”. (UU Nomor 4 Tahun 2007, Pasal 47, Ayat 1)***
- ***“Mitigasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui: a. pelaksanaan penataan tata ruang; b. pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan; dan c. penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern”. (UU Nomor 4 Tahun 2007, Pasal 47, Ayat 2)***
- ***“Paradigma mitigasi dalam penanggulangan bencana lebih diarahkan pada indentifikasi daerah-daerah yang rawan bencana, mengenali pola yang bisa menimbulkan kerawanan, dan melakukan kegiatan mitigasi baik yang bersifat struktural maupun non structural” (Bakornas PB, 2007).***



Dua Bentuk Mitigasi Menurut Suwaryo dan Yuwono (2017)

Mitigasi struktural

- Dilakukan dengan memperkuat infrastruktur dan bangunan yang berpotensi terkena bencana. Contohnya adalah desain rekayasa bangunan penahan longsor dan dinding pantai.

Mitigasi non struktural

- Dilakukan dengan menghindari membangun di wilayah bencana melalui perencanaan tata ruang, serta memberdayakan pemerintah daerah dan masyarakat.



Dua Tahap Perencanaan dalam Mitigasi Bencana Menurut Inoguchi (2003)

Planning Before

untuk manajemen bencana, yang meliputi aktifitas mitigasi dan perencanaan bencana

Planning After

yang meliputi peningkatan standar teknis serta bantuan medis dan keuangan bagi korban

$$\text{Risiko Bencana} = \frac{\text{Bahaya} \times \text{Kerentanan}}{\text{Kemampuan}}$$





Karakteristik Bencana Alam

Salah satu hal yang dapat menyebabkan bencana sekaligus memperluas dampaknya adalah kurangnya pemahaman terkait bencana itu sendiri. Untuk itu, pemahaman terkait karakteristik bencana yang berpotensi terjadi sangat diperlukan sebagai salah satu langkah mitigasi bencana

Banjir

- merupakan aliran air sungai dengan tinggi melebihi muka air normal, melimpas dari palung sungai sehingga menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Aliran air tersebut yang semakin tinggi, mengalir dan melimpasi tanah yang biasanya tidak dilewati aliran air.

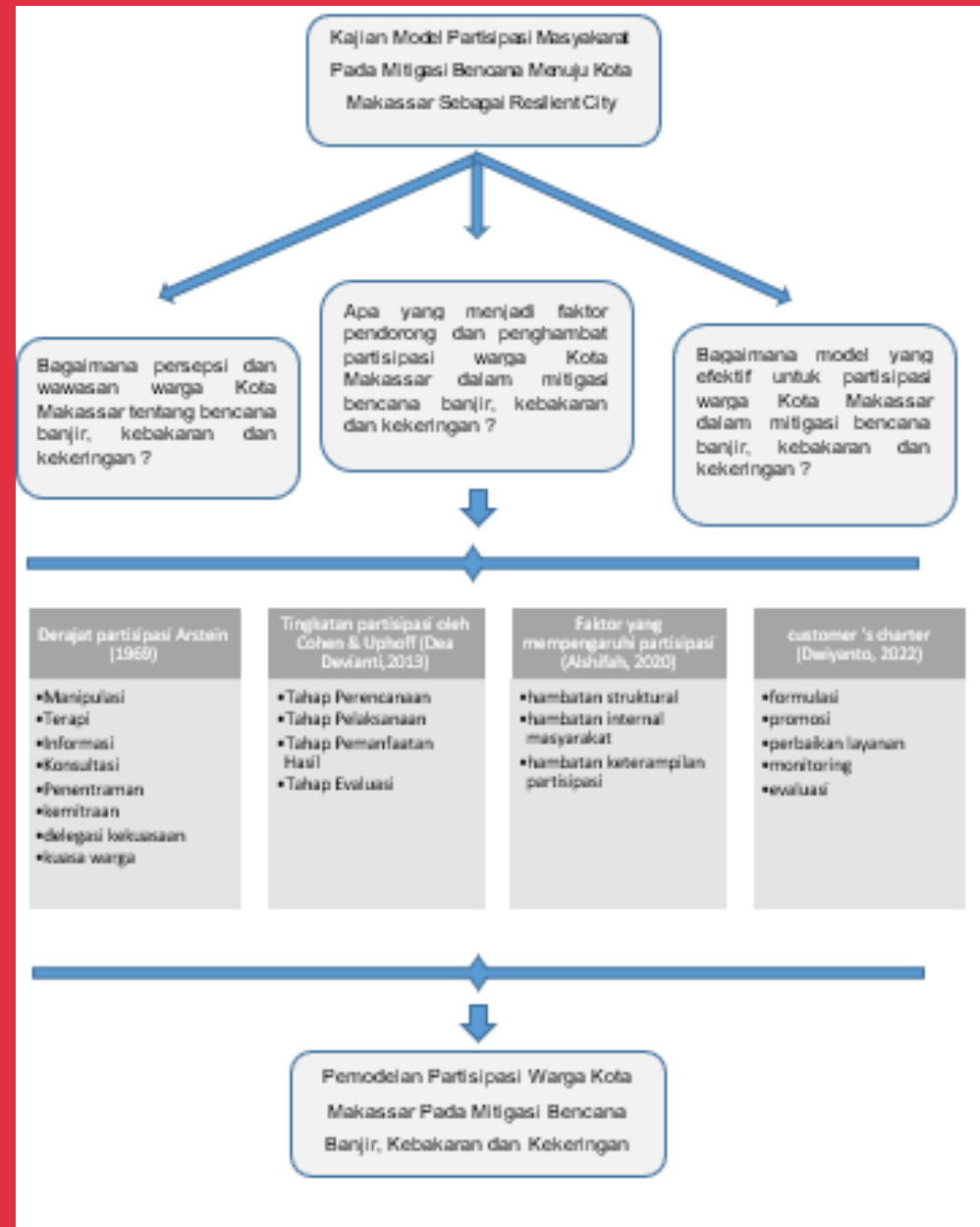
Kekeringan

- ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan, baik itu untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi maupun lingkungan. Kekeringan ini dapat terjadi secara alamiah maupun akibat ulah manusia.

Kebakaran

- Kebakaran diartikan sebagai suatu reaksi oksidasi eksotermis yang berlangsung dengan cepat dari suatu bahan bakar yang disertai timbulnya api/penyalaan (Asiri, 2020).

Kerangka Pikir

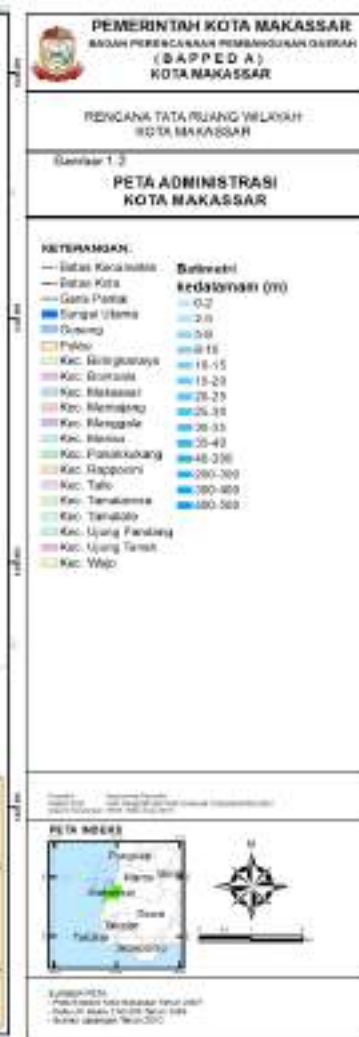


METODE PENELITIAN

Desain Penelitian



- Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, hal ini dalam rangka untuk lebih memahami kompleksitas permasalahan penelitian yang ada, mengingat mitigasi bencana merupakan sesuatu yang kompleks, apalagi jika dikaitkan dengan partisipasi warga kota. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria yang valid.
- Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, artinya penelitian bersifat alami dan dinamis serta berkembang. Kenyataan yang berada di lapangan akan terus berkembang semakin seringnya peneliti melakukan aktivitas observasi ataupun pendekatan untuk wawancara terhadap subjek penelitian.
- Data-data yang sudah terkumpul akan di narasikan dalam penyajiannya. Penelitian kualitatif dalam penyajian data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.



Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar adalah salah satu daerah yang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi. Secara astronomis Kota Makassar terletak di $119^{\circ} 18' 27,97''$ sampai $119^{\circ} 32' 31,03''$ bujur timur dan $5^{\circ} 30' 18''$ - $5^{\circ} 14' 49''$ lintang selatan. Ketinggian kota ini bervariasi antara 0-25 meter dari permukaan laut, suhu udara antara 20°C - 32°C , memiliki garis pantai sepanjang 32 km dan areal seluas 175,77 kilometer persegi, termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km^2 , serta terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan

Jadwal Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan setelah ujian proposal penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat selesai dalam waktu selama 3 bulan terhitung setelah ujian proposal dilaksanakan.

No	Tahapan Penelitian	Waktu			
		Bulan I	Bulan II	Bulan III	Bulan IV
1	Persiapan				
2	Penyusunan proposal				
3	Pengumpulan data				
4	FGD dan wawancara				
5	Analisis data				
6	Penyusunan hasil				
7	Pesrsentase hasil penelitian				

Sumber Data



- **Sumber primer adalah informan kunci yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan birokrat, camat, lurah, tokoh masyarakat dan masyarakat yang dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi bencana alam untuk mengurangi resiko bencana alam di Kota Makassar.**
- **Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Data sekunder yang diperoleh adalah data berupa dokumen atau berkas dari pihak atau yang menjadi objek penelitian ini seperti data kejadian bencana alam di Kota Makassar, ataupun dokumen kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Kota Makassar yang berkaitan dengan penanggulangan bencana alam di Kota Makassar.**

No	Kategori Informan
1.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Makassar
2.	Dinas Sosial Kota Makassar
3.	Badan SAR
4.	Camat dari Kecamatan yang Rawan Bencana Alam
5.	Lurah dari Kelurahan yang Rawan Bencana Alam
6.	Organisasi Masyarakat atau NGO yang punya concern terhadap Mitigasi Bencana Alam
7.	Akademisi yang concern terhadap mitigasi bencana alam
8.	Tokoh Masyarakat dari kawasan rawan bencana alam
9.	Masyarakat di kawasan yang rawan bencana alam.
10.	Informan Kunci Lainnya yang ditentukan kemudian

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

- Jenis observasi yang akan diterapkan oleh tim peneliti yaitu jenis observasi non partisipan dan jenis observasi sistematis. Tim peneliti menggunakan observasi non partisipan karena dalam penelitiannya tidak ikut andil dalam segala macam kegiatan yang dilakukan observasi. Selain itu, observasi non partisipan memiliki kelebihan dari sudut objektivitas, karena jauhnya peneliti dari fenomena topik yang diteliti mengurangi bias pengaruh peneliti pada fenomena tersebut.

Wawancara

- Berdasarkan bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan, maka wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya mengundang jawaban terbuka.

Dokumentasi

- Proses dokumentasi, peneliti mengumpulkan beberapa tulisan dan gambar berbentuk catatan selama kegiatan penelitian, serta semua dokumen yang bersangkutan dengan pembahasan penelitian sebagai sumber informasi. Dokumen atau arsip yang diperoleh oleh peneliti berupa file kejadian bencana alam yang pernah terjadi di Kota Makassar.

Pemeriksaan Keabsahan Data



Triangulasi Sumber

- Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data dalam penelitian ini adalah birokrat, camat, lurah, aktivis NGO dan masyarakat

Triangulasi Teknik

- Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, atau analisis dokumentasi

Triangulasi Waktu

- Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel . Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Reduction

- Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Displaying

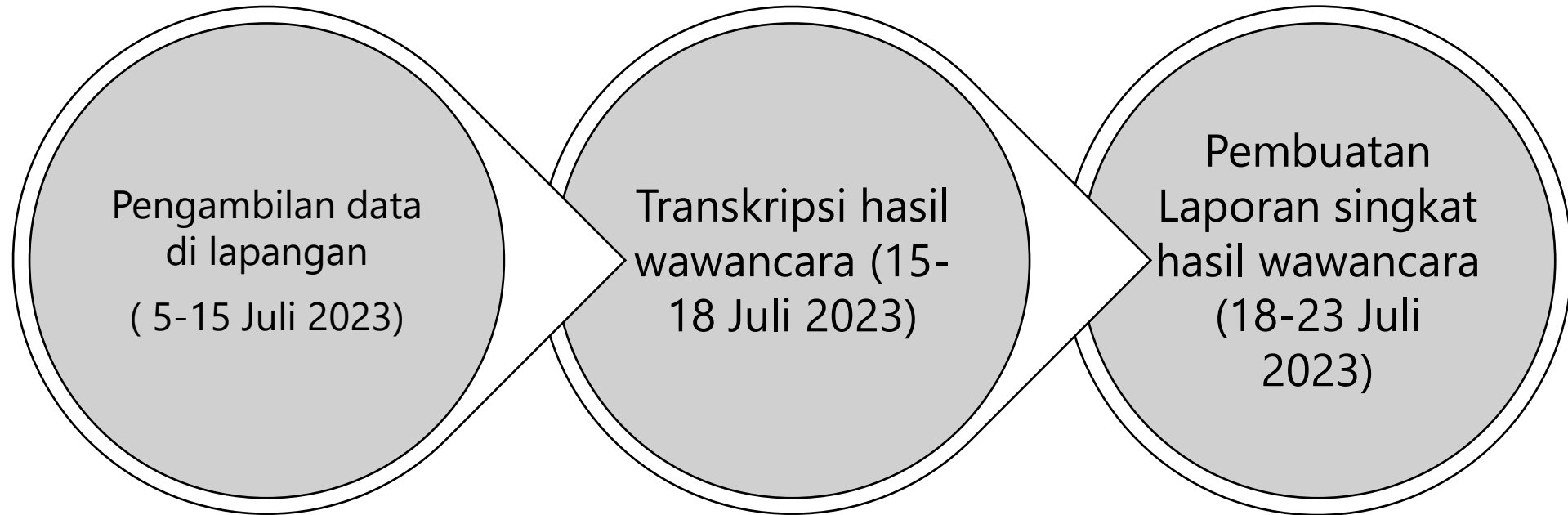
- langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Conclusion Drawing

- kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.
- Kombinasi antara Displaying dan Conclusion Drawing diharapkan mampu melahirkan model.



Pengambilan Data Sekunder



Pengambilan Data Sekunder

Badan
Penanggulangan
Bencana Daerah
Kota Makassar

Badan Meterologi
dan Geofisika

Dinas
Pemperdayaan
Pemberdayaan dan
Perlindungan Anak

Dinas Damkar Kota
Makassar

PDAM Kota
Makassar





- Di Kota Makassar sendiri, alat pengukur curah hujan terdapat di dua titik, yakni pada Stasiun Meteorologi Paotere dan Balai BMKG Wilayah IV Kota Makassar.
- Prakiraan musim kemarau di sebagian besar wilayah Makassar terjadi mulai pada Mei (dasarian I) dengan durasi sepanjang 19 dasarian yang puncaknya pada bulan Agustus. (*Sumber: Pusat Informasi Perubahan Iklim Kedeputian Bidang Klimatologi Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Buku “Prakiraan Musim Kemarau 2023 di Indonesia”*)
- BMKG telah memprediksi bahwa normal curah hujan tahun ini kurang dari rata-ratanya karena ada pengaruh el nino. Terlepas dari jumlah curah hujan, potensi terjadinya bencana kekeringan maupun banjir juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti permukaan tanah, dan lain-lain.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Makassar



Point Wawancara BPBD



1. Jenis bencana yang paling sering terjadi di Kota Makassar adalah banjir dan kebakaran. Kecamatan yang rutin menjadi langganan banjir adalah Tamalanrea, Biringkanaya, Manggala.
2. Tahun 2023 memperlihatkan fakta bahwa ada perluasan area atau wilayah yang terkena banjir. Kec. Makassar yang tidak pernah terkena banjir kemudian mengalami banjir.
3. Proyeksi kedepannya, titik evakuasi akan berkurang karna skala area yang terkena banjir semakin meluas sehingga yang dulunya merupakan titik evakuasi kemudian berubah menjadi titik banjir.
4. Selain banjir, ada bencana lain yang wajib diperhatikan yaitu kebakaran dan abrasi. Abrasi ini menimpa warga-warga yang di pulau-pulau.
5. Bentuk mitigasi yang dilakukan oleh BPBD dalam hal abrasi adalah membuat pemecah ombak. Sehingga sudah ada juga upaya-upaya untuk mengantisipasi terjadinya efek-efek dari bencana tsunami. Posisi Kota Makassar yang berada diantara dua sesar ini.
6. Dinas Terkait yang berkoordinasi dengan BPBD apabila terjadi bencana adalah SAR, TNI, Dinsos, Damkar, dan PU.
7. Bulan terjadinya bencana itu tergantung dari bencananya. Misalnya di banjir di bulan November- Februari. Kebakaran itu di bulan Mei- September.
8. Faktor penyebab banjir itu intensitas hujan yang tinggi, kedangkalan sungai, bersih-bersih yang jarang dilakukan. Sedangkan untuk kebakaran itu seringkali karna kurangnya kesadaran warga dalam hal memperhatikan instalasi listrik. Bisa saja usia instalasi listrik yang sudah menua.
9. Masih kurangnya alat-alat armada menjadi salah satu faktor yang menghambat personil BPBD dalam melakukan tugasnya.

Dinas PPA Kota Makassar

1. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Makassar dalam hal kebencanaan memfokuskan diri pada **aspek psikologis** dan perlindungan kelompok rentan. Kelompok rentan dinilai sebagai kelompok yang rawan mendapatkan kekerasan dan ketidakadilan saat terjadinya bencana sehingga membutuhkan perlakuan khusus.
2. DPPPA Kota Makassar saat terjadinya bencana mendorong pemenuhan hak kelompok rentan yang dapat mengurangi dampak bencana, seperti mendukung tempat pengungsian yang nyaman dan layak (misalnya pemisahan tempat tidur dan toilet antara perempuan dan laki-laki), pemenuhan kebutuhan khusus perempuan dan anak, misalnya susu, popok bayi, dan sebagainya.
3. DPPPA Kota Makassar juga melakukan kegiatan pendukung lainnya, seperti: 1) Sosialisasi Mitigasi Bencana, yang mengundang Dewan Lorong, RT/RW, Shelter Warga, masyarakat lainnya dengan menghadirkan narasumber ahli seperti BPBD, psikolog, dokter, serta pemerhati perempuan dan anak. 2) *Trauma Healing*, kegiatan ini dilakukan di tempat-tempat pengungsian dan dimaksudkan sebagai dukungan Pemerintah Kota Makassar untuk mengurangi trauma dan beban psikis lainnya yang timbul pada saat bencana.

Dinas Damkar Kota Makassar



Diagram 2. Jumlah Kebakaran 2021-2022



Diagram 3 memperlihatkan fakta bahwa di setiap bulan September merupakan bulan yang paling sering terjadi bencana kebakaran pada tahun 2021 - 2022 dengan 37 kasus. Sedangkan bulan November menjadi bulan dengan bencana kebakaran terendah dengan 16 kasus pada medio 2021-2022.



Diagram 3 memperlihatkan fakta bahwa Kecamatan yang tinggi tingkat terjadi bencana kebakaran ada pada kecamatan Manggala yang pada tahun 2021 18 kasus dan tahun 2022 16 kasus. Adapun kecamatan yang rendah tingkat terjadinya bencana kebakaran ada pada kecamatan Mariso dengan 4 kasus pada tahun 2021 dan 1 kasus pada tahun 2022.



Dinsos Kota Makassar



- Bencana banjir rutin terjadi di Biringkanaya, Manggala, dan Sebagian di Panakkukang yang menjadi langganan. Banjir rutin hadir di triwulan pertama (Januari, Februari, dan Maret). Bagi Dinsos, kurangnya daerah resapan air yang menjadi pemicu dari terjadinya banjir didukung dengan intensitas hujan yang tinggi.
- Sedangkan untuk kebakaran itu terjadi di Kec. Tallo. Ciri khas area yang rutin mengalami kebakaran di Kota Makassar adalah area yang rumahnya berdempetan, menggunakan seng, dan aliran listrik yang masih saling menyambung. Bencana Angin Putting Beliung terjadi di awal dan akhir tahun (Desember dan Januari).
- Dinas Sosial pada pembahasan kebencanaan berfokus pada bantuan logistik pada saat terjadinya bencana. Dinas Sosial ketika telah membentuk Dapur Umum berarti skala bencana telah besar atau berada pada kisaran 100 jiwa. Dinas Sosial mendapatkan data-data korban melalui kelurahan. Hal ini dikarenakan untuk membuka Dapur Umum harus memenuhi SOP.
- . Dalam bencana kebakaran, korban mendapatkan banyak bantuan dari personal dan CSR Perusahaan, sedangkan korban bencana banjir bisa saja adalah orang yang akan memberikan bantuan. Perbedaan yang lain adalah bencana kebakaran dan angin putting beliung hanya mengenai titik atau area tertentu. Sedangkan bencana banjir mengenai semua wilayah. Hal ini memberikan dampak pada persoalan pemberian bantuan, korban bencana banjir lebih lambat dikarenakan petugas yang akan ditugaskan memberikan bantuan juga menjadi korban banjir.

Dinsos Kota Makassar

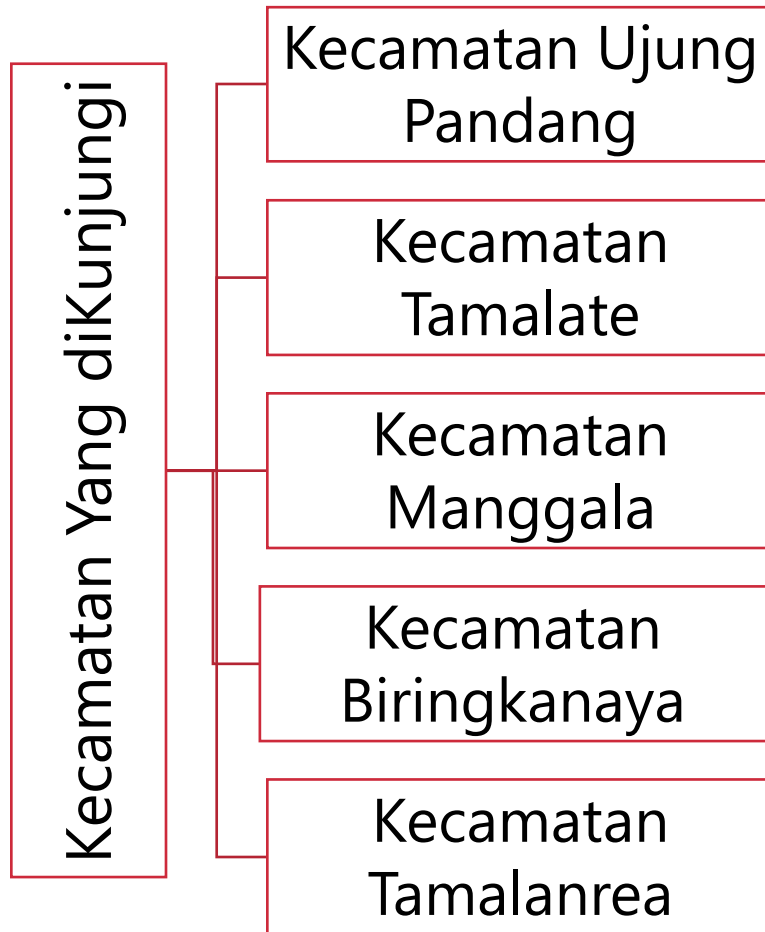


PDAM Kota Makassar



- PDAM Kota Makassar tidak menyebut bencana kekeringan dengan diksi kekeringan tetapi Debit atau Volume Air pada Bendungan yang menjadi Sumber Air Menurun. Debit Air yang mengalami penurunan terjadi di bulan Juni dikarenakan adanya gelombang panas El Nina yang telah melanda Kota Makassar di Bulan April 2023.
- Wilayah Utara atau area Tol di jalan Sutami, dan Kecamatan Untia sebagai area yang paling terdampak di Kota Makassar karena area ini merupakan area yang paling terjauh saluran pipanya pasca adanya pembangunan TOL. Masyarakat yang berada di area tersebut kemudian telah paham secara sendirinya apa yang harus dilakukan disaat musim kemarau.
- wilayah utara Makassar menyiapkan Mobil Tangki Air yang kemudian diberikan secara gratis di area masyarakat tersebut. PDAM Kota Makassar sebagai badan usaha yang pelayanannya untuk mendapatkan profit, juga memiliki pelayanan sosial yaitu menyediakan mobil tangki air yang airnya diberikan secara gratis kepada masyarakat di wilayah utara tersebut. Kritik akan pelayanan PDAM yang seringkali mengalami overgeneralisasi. Hal ini dikarenakan pelanggan yang melakukan kritik seringkali tidak menjelaskan secara detail lokasinya

Wawancara



Panduan Wawancara Riset Kajian Model Partisipasi Masyarakat Pada Mitigasi Bencana di Kota Makassar.

Instrumen Wawancara : Interviewer, daftar pertanyaan, alat perekam, alat tulis menulis

Informan : Pak Camat (prioritas) atau sekretaris camat (prioritas ke dua) atau orang yang mewakili

Banjir : Kec. Manggala dan Kec. Ujung Pandang

Kekeringan : Kec. Biringkanaya dan Kec. Tamalanrea

Kebakaran : Kec. Tamalate

A. Aspek Kebencanaan

1. Untuk di kecamatan (Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Ujungpandang, dan Tamalate), di kawasan/titik/lokasi mana saja yang paling sering terjadi bencana (banjir, kekeringan, dan kebakaran) ?.....
2. Menurut Bapak/Ibu apakah bencana tersebut akan berpotensi kembali berulang di lokasi/kawasan/titik yang sama ? ataukah ada kemungkinan kawasan yang terdampak akan terus meluas ? dan apa saja yang bisa membuat bencana tersebut semakin meluas ?.....
3. Menurut Bapak/Ibu sejauh mana kerentanan daerah bapak sekaitan dengan bencana (banjir, kekeringan, dan kebakaran) ? Kira-kira faktor dominan apa saja yang membuat daerah bapak/ibu rentan terhadap bencana tersebut ?.....

4. Seberapa besar tingkat kerugian yang dialami daerah bapak/ibu akibat bencana tersebut ? Baik dari segi korban jiwa, warga yang mengungsi, kerusakan rumah, kerusakan fasilitas umum serta sarana-prasarana.....

B. Aspek kelembagaan.

1. Apa upaya yang dilakukan oleh pihak Kecamatan untuk mengurangi resiko bencana (banjir, kekeringan, dan kebakaran) ?.....
2. Apakah pihak kecamatan telah mendapatkan informasi mengenai resiko bencana (banjir, kekeringan, dan kekeringan) di daerahnya dari pihak yang berwenang (BPBD dan BMKG) ? dan menurut bapak/ibu apakah informasi tersebut cukup bisa membantu mengurangi resiko bencana di daerah bapak/ibu ?.....
3. Apa saja upaya yang dilakukan pihak kecamatan dan stake holder yang lain pada tahap pra-bencana, saat bencana, dan pasca bencana ? tolong dijelaskan secara detil.....
4. Kira-kira menurut bapak/ibu secara ideal hal apa yang mesti dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka mengurangi resiko bencana (kebakaran, kekeringan, dan kebakaran), baik pada tahap pra- bencana, saat bencana, dan pasca bencana ?.....
5. Menurut Bapak/Ibu, hal apa saja yang telah dan mesti dilakukan untuk mengurangi kerentanan wilayah bapak terhadap bencana (banjir, kekeringan, dan kebakaran) ?.....
6. Apa kendala Bapak/ibu yang sering hadapi sekaitan pengurangan resiko bencana di daerah bapak, baik pada sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana ?.....



7. Bagaimana bentuk sistem peringatan dini bencana yang diterapkan selama ini di kecamatan Bapak/Ibu ?.....

8. Apakah di kecamatan Bapak/Ibu telah fasilitas dan jalur khusus untuk evakuasi kebencanaan ? (terutama Banjir dan Kebakaran)

9. Apakah ada persiapan/program khusus yang dilakukan oleh pihak kecamatan bersama lembaga/stakeholder lain, sekaitan dengan kelompok rentan (Perempuan, anak, difable, dan lansia) sekaitan dengan pengurangan resiko bencana di kecamatan bapak . ?

C. Aspek Partisipasi.

1. Sejauh mana pelibatan masyarakat dalam upaya mitigasi atau pengurangan resiko bencana di wilayah bapak/ibu ?

2. Sampai sejauh mana upaya untuk membagikan informasi kepada masyarakat sekaitan resiko bencana di kecamatan bapak ?

3. Menurut bapak/ibu, apakah warga kita sudah cukup paham dengan resiko bencana yang ada di sekitar mereka ?

4. Menurut Bapak/Ibu, selama ini bagaimana bentuk partisipasi warga saat sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana dan setelah terjadi bencana ?

5. Apakah Bapak/Ibu punya masukan agar partisipasi warga meningkat baik pada sebelum, saat, dan setelah terjadi bencana ?

6. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang bisa menghambat partisipasi warga masyarakat dalam upaya mitigasi bencana ?

7. Apakah di kecamatan bapak ada semacam komunitas atau forum yang diinisiasi warga khusus dalam rangka pengurangan resiko bencana ?

8. Sampai sejauh mana Budaya Sadar Bencana telah terbangun di kecamatan Bapak/Ibu ? dan kira-kira apa yang mesti dilakukan agar budaya sadar bencana ini semakin mantap ?



Kecamatan Biringkanaya

A. Aspek Kebencanaan

P (Peneliti) : Di mana saja titik/lokasi yang paling sering terjadi kekeringan di Kecamatan Biringkanaya?

R (Reza) : Untuk kekeringan itu sedikit sekali ji titik yang alami. Palingan itu di untia ji tapi itu pun satu lorong ji. Ada juga warga yang saya dengar pernah mengeluh ke pdam karna tidak ada mengalir air dirumahnya di daerah BPS tapi sebentar ji. Kalau di Biringkanaya itu paling sering bencana banjir. Kelurahan yang paling parah itu di Kelurahan Katimbang yang belakang BTP itu, kelurahan Sudiang, kelurahan pacerakkang, Sebagian kecil itu wilayah kelurahan Pai.

P: Apa faktor paling dominan yang menyebabkan Biringkanaya ini rentan mengalami bencana (banjir dan kekeringan)?

R: Biringkanaya ini kan daerahnya bentuknya cekungan jadi ada titik yang rendah dan ada titik yang tinggi. Yang tinggi itu kayak disini di Bulurokeng. Kalau yang rendah itu di Katimbang. Ada juga faktor seperti semakin banyaknya dibangun perumahan jadi berkurang daerah resapan air.

Kalau kekeringan, menurutku itu cuman karena pdam mungkin lagi ada perbaikan.

P: Apakah kejadian bencana tersebut di Biringkanaya berpotensi terulang lagi, termasuk apakah berpotensi meluas ke wilayah lain?

R: Kalau banjir itu bisa jadi akan semakin meluas. Yang banjir februari tahun ini saja sudah bisa mi jadi indikator kalau bisa makin meluas ini. Kalau kekeringan menurutku ini tidak ji karena yang kena itu lokasi yang lagi diperbaiki ji mungkin pipanya sama pdam.

P: Lalu apa yang dilakukan pihak kecamatan sekaitan dengan bencana yang terjadi?

R: Kami dari Kecamatan Biringkanaya sebelum terjadi bencana banjir, seperti kalau ada mi tanda-tanda akan banjir, pasti sudah dapat pemberitahuan dari BMKG dan BPBD sehingga info tersebut kemudian kami teruskan ke tingkat kelurahan yang kemudian meneruskan ke warganya.

Selain itu, apabila terjadi bencana banjir maka kami kemudian koordinasi dengan pihak Dinsos dan kelurahan untuk mendata warganya yang terdampak agar dapat disediakan Dapur Umum.

Untuk bencana kekeringan, setauku ada selalu mobil pengangkut air yang memberikan air ke warga-warga.

Adapun di Pemerintah Kecamatan Biringkanaya, ada dua seksi yang sangat berkaitan langsung dengan kebencanaan yaitu seksi Kebersihan dan Seksi Tranfob. Dua seksi ini yang bersentuhan langsung dengan mitigasi bencana. Adapun seksi lainnya itu kemudian sebagai pendukung. Seperti Seksi pemerintahan, biasanya yang mengatur warga disaat mengalami bencana. Seksi ekonomi pembangunan yang memulihkan pasca bencana.

P: Menurut Bapak, apa hal ideal yang sekiranya diperlukan untuk menangani bencana namun belum terealisasi?

R: menurutku ini sebagai kasubag umum, untuk penanganan bencana banjir itu kami butuh lebih banyak alat-alat seperti pelampung yang kurang. Kalau untuk bencana kekeringan, menurutku sebenarnya ada mobil penampung air di tiap kelurahan biar kalau ada laporan masuk, bisa langsung diarahkan mobilnya ke lokasi warga.

P: Apa kendala lain yang dihadapi pihak kecamatan dalam menghadapi situasi bencana ini?

R: Kalau bencana banjir itu warga yang ngelot untuk tetap ada dirumahnya padahal air sudah sampai mi paha. Jadi warga menolak di evakuasi.



C. Aspek Partisipasi

P: Sejauh mana partisipasi dan pelibatan masyarakat dalam hal pengurangan risiko bencana di Kecamatan Biringkanaya?

N: Kalau dalam rangka pengurangan resiko bencana banjir itu untuk di Biringkanaya warga dan pemerintah tingkat kecamatan tidak kaku dalam artian tidak hanya membantu di titik pengungsian atau dapur umum tapi langsung kerumah-rumah warga yang terdampak. Baku tolong angkut barang-barangnya warga yang terdampak. Kalau untuk bencana kekeringan, tidak ada pi setahuku ini.

P: Bagaimana pemahaman warga soal risiko bencana di wilayahnya?

R: Kalau bencana banjir, tinggi mi pemahamannya warga. Jadi kalo musim hujan mi itu biasanya warga yang di Katimbang itu sudah siap-siap. Bahkan lewat mi saja musim hujan, tetap masih dibahas mengenai banjir karena skala rusaknya. Kalau bencana kekeringan, belum semua warga yang paham karena tidak semua yang kena.

P: Bagaimana budaya sadar bencana warga?

R: kalau warga Biringkanaya tinggi kesadarannya akan bencana karna rutinitas tahunan mi itu bencana. Kalau ada kegiatan kerja bakti di kompleks perumahan yang diadakan sama RT pasti banyak selalu yang hadir. Bahkan di beberapa titik itu warga kemudian mengadakan ronda keliling untuk menjaga keamanan rumah warga disaat terjadi bencana banjir.

Bencana kekeringan menurutku mungkin masih lebih rendah pi tingkat kesadarannya dibandingkan yang bencana banjir karena tidak semua yang rasakan kalau kekeringan.

P: Apa faktor yang seringkali menghambat warga untuk berpartisipasi?

R: Mungkin saja karena faktor pertama itu karena waktu. Faktor kedua mungkin karena tidak sampai infonya ke warga yang lain.

Kecamatan Ujung Pandang

Kecamatan Ujung Pandang)

Kecamatan Ujung Pandang merupakan salah satu dari sejumlah kecamatan di Kota Makassar yang rentan terdampak jika terjadi banjir, khususnya banjir rob (banjir pesisir atau banjir pasang). Banjir rob yang terjadi di awal tahun 2023 terakhir menyebabkan sejumlah wilayah terendam di Kecamatan Ujung Pandang, termasuk Jl. Penghibur, Jl. Somba Opu, Jl. Datu Museng dan Jl. Haji Bau, dan wilayah yang berada di pulau.

Pada saat melakukan riset mengenai bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Ujung Pandang, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kepala Seksi Ketentraman, Ketertiban, dan Penegakan Perda Kecamatan Ujung Pandang, Bapak Muhammad Basith. Berikut kutipannya:

P (Peneliti) : Di mana saja titik/lokasi yang paling rawan terjadi banjir di Kecamatan Ujung Pandang?

B (Basith) : Yang banjir itu biasanya Kelurahan Lae-Lae karena dia di tengah-tengah laut. Lalu Lajangiru, Pisang Selatan, Pisang Utara. Itu yang rawan. Kalau banjir biasa, sebenarnya tidak terlalu. Namun, kalau banjir pasang itu yang baru lumayan terasa. Banjir ini meluas ke Kelurahan Baru karena memang pasang. Rentannya itu kalau pasang ditambah curah hujan yang banyak, bisa sampai pinggang orang dewasa kalau melihat kejadian kemarin.

P: Apa faktor dominan yang menyebabkan banjir ini?

B: Ya bisa jadi ada drainase yang tidak berfungsi bagus dan tiap tahun kan ada penurunan tanah. Lalu, ini juga bisa sangat terdampak kalau curah hujan tinggi dan kebetulan dekat pantai.

P: Bagaimana kerugian yang ditimbulkan dari banjir ini?

B: Kalau korban jiwa tidak adaji. Tapi kalau rumah rumah penduduk, tentu rusak kursinya, kulkasnya, lemari-lemarinya. Saya lihat juga bertambah sampah dari penduduk akibat kerusakan perabotannya, sampai berapa kali diangkut sampah secara bertahap. Kalau Lae-

P: Apa ada jalur khusus evakuasi dan fasilitas-fasilitas khusus bencana di kecamatan?

B: Biasa bantuan mobil Satpol dan kalau ada truk-truk yang biasa kita siapkan kalau masih bisa menjangkau warga. Untuk jalur evakuasi, tidak adaji yang sangat dramatisir. Orang keluar dari lorong terus lari evakuasi. Situasional ji.

P: Apa ada program khusus kecamatan untuk kelompok rentan (misalnya perempuan dan anak) dalam kebencanaan?

B: Itu otomatis berjalan ji. Bantuan-bantuan kelompok khusus itu selalu ji dipikirkan, tapi belum ada program yang spesifik.

P: Cara pihak kecamatan untuk memberikan informasi ke warga?

B: Komunikasi itu sudah terjalin. Bahkan di tingkat kelurahan sudah ada struktur organisasi semacam tim penanggulangan bencana. Tugasnya untuk mengatasi bencana di wilayah masing-masing, mengajak masyarakat kalau butuh mengungsi. Saat terjadi cuaca ekstrem, kita sampaikan ke RT/RW.

P: Apakah warga sudah paham terkait risiko banjir bagaimana budaya sadar bencananya?

B: Saya kira sudah paham, tapi kalah cepat. Biasanya masyarakat itu kalau kondisi sudah sangat parah, baru meninggalkan tempat. Tapi selalu ada warga yang tetap menjaga di rumahnya agar tidak kosong.

Biasanya ada sosialisasi. Kita sampaikan saja, alhamdulillah, mungkin selama ini tidak adaji bencana seperti yang dilihat di tv-tv. Kecamatan Ujung Pandang ini tidak sebesar itu bencananya.

P: Bagaimana pelibatan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana?

B: Biasa kami libatkan pengusaha untuk memberikan bantuan. Masyarakat juga banyak membantu memberikan sumbangan warga yang membutuhkan, gotong royong memberikan makanan.

Bahkan biasa kita bantu Panakkukang, bantu Tamalanrea kalau banjir. Kita biasa mengirim bantuan dari sini ke kecamatan lain.





Kecamatan Tamalate

Kecamatan Tamalate merupakan salah satu kecamatan dengan kepadatan penduduk yang terbilang tinggi di Kota Makassar. Kecamatan Tamalate memiliki 11 kelurahan, yakni Kelurahan Mangasa, Mannuruki, Pa'baeng-baeng, Bongaya, Jongaya, Balang Baru, Bonto Duri, Maccini Sombala, Parang Tambung, Barombong, dan Tanjung Merdeka.

Dengan kepadatan penduduk yang tinggi, persoalan yang terjadi juga dapat semakin kompleks, salah satunya terkait kebakaran di wilayah pemukiman padat penduduk. Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Makassar tahun 2021-2022, Tamalate merupakan kecamatan yang memiliki kasus kebakaran tinggi dibandingkan kecamatan lainnya, di mana terdapat 15 kasus kebakaran pada tahun 2021, dan 16 kasus pada tahun 2022.

Pada saat melakukan riset mengenai kebakaran yang terjadi di Kecamatan Tamalate, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kepala Seksi Ketentraman, Ketertiban, dan Penegakan Perda Kecamatan Tamalate, Bapak M. Naufal S. Sos). Berikut kutipannya:

P (Peneliti) : Di mana saja titik/lokasi yang paling rawan terjadi kebakaran di Kecamatan Tamalate?

N (Naufal) : Kawasan-kawasan kumuh dan padat yang biasanya paling rawan ada di Kelurahan Parang Tambung, Maccini Sombala, Pa'baeng-baeng, Bonto Duri, Mannuruki, dan Mangasa. Spesifiknya, banyak kawasan kumuh itu di Jl. Andi Tonro (Pa'baeng-baeng), kalau di Mangasa Jl. Alauddin II, di Maccini Sombala Jl. Deppasawai, Jl. Manunggal II, di Jongaya Jl. Leppi, Jl. Kumala II.

P: Apa faktor paling dominan yang menyebabkan Tamalate ini rentan kebakaran?

N: Tamalate ini kan daerah yang paling banyak penduduknya setelah Kecamatan Biringkanaya. Tamalate ini banyak pinggiran, banyak pendatang yang sewa dan kontrak rumah. Ada sewa mingguan, bulanan, tahunan.

P: Bagaimana peringatan dini yang diterima pihak kecamatan dan sejauh mana cara menginformasikan kejadian dan potensi kebakaran kepada warga?

N: Kami punya grup koordinasi. Di situ ada orang BMKG, BPBD, ada Dinas Sosial, ada juga semua kecamatan di situ. Di situ biasa disampaikan termasuk kondisi-kondisi cuaca ekstrem yang rawan. Nah, dari situ nanti kami menyebarkan ke grup RT/RW, kelurahan, Binmas, Babinsa, PKK. Nanti di situ yang menyampaikan ke warga. Kami manfaatkan semua potensi untuk menyampaikan itu ke bawah.

P: Menurut Bapak, apa hal ideal yang sekiranya diperlukan untuk menangani bencana namun belum terealisasi?

N: Biasa yang jadi soal adalah bentuk tindakan awalnya. Kan biasanya dari Dinsos atau BPBD menunggu dulu data, dinas terkait juga butuh waktu untuk mendata dan mengurus administrasinya. Biasanya satu hari setelah itu baru mereka bisa menangani. Padahal di bawah ini sudah terkena bencana, paling tidak harus ditangani minimal makanan dan minumannya. Paling tidak kan ada tindakan darurat untuk bencana. Dari pihak kecamatan kan tidak punya alokasi anggaran untuk itu, sehingga biasanya ada warga yang harusnya bisa diberikan bantuan, tapi belum bisa. Ini yang perlu dipikirkan agar tertangani lebih awal, paling tidak makan minumannya.

Selain itu, kita maunya ditambah itu titik-titik mobil pemadam karena Tamalate daerah padat. Cuman kan memang terkendala masalah lahan juga untuk menempatkan mobil-mobil. Banyak di wilayah kita ini lahan milik pemerintah provinsi, seandainya itu bisa dikerjasamakan.

P: Apa kendala lain yang dihadapi pihak kecamatan dalam menghadapi situasi bencana ini?

N: Banyaknya pendatang yang tidak menetap mempengaruhi data kependudukannya. Ada juga beberapa kawasan yang tidak jelas penduduknya, tidak jelas juga status lahan yang mereka tempati. Jadi terkadang itu menyulitkan akses bantuan kalau terjadi kebakaran.



P: Bagaimana pemahaman warga soal risiko kebakaran di wilayahnya?

N: Biasanya orang cuma fokus pada saat terjadi bencana. Mereka tidak tahu kalau itu bisa terjadi potensi kebakaran dan masih cuek-cuek. Makanya kami senantiasa menyampaikan ke RT/RW untuk koordinasi dan pantau wilayah. Kalau ada dilihat berpotensi bencana, sampaikan segera.

P: Bagaimana budaya sadar bencana warga?

N: Sebenarnya dari BPBD dan dari Damkar itu sudah punya sosialisasi. Tapi kembali lagi ke individu masing-masing karena meskipun diberi sosialisasi masih masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Saya tidak bilang semua warga seperti itu, tapi buktinya kan begitu.

P: Apa faktor yang seringkali menghambat warga untuk berpartisipasi?

N: Kan warga banyak yang tidak menetap, itu yang biasanya tidak memperhatikan. Tidak mau membersihkan wilayahnya sendiri. Andai dia punya lahan tetap di situ, mungkin lebih diperhatikan. Pun kita melalui RT/RW mengajak kerja bakti, belum tentu mereka mau keluar. Termasuk juga itu menyangkut yang punya masalah ekonomi, adapi bantuan baru keluar, baru mau bergerak. Jadi sensitif juga kalau kita mau melakukan pendekatan

Pada saat bencana juga lambat intervensi penanganannya karena status domisilinya yang tidak jelas. Dinas-dinas terkait kan selalu minta data untuk penanganan secara medis atau sosial.

P: Apa masukan Bapak untuk meningkatkan partisipasi warga dalam hal bencana?

N: Sosialisasi pasti. Itu pertama. Di situ lah peran RT/RW bersama kader selain pihak Binmas dan Babinsa, dan keterlibatan semua aparat sampai ke bawah. Kedua, masyarakat butuh *quick respon* dari SKPD teknis karena warga mengukur itu. Ketiga, penyediaan fasilitas dan lokasi evakuasi atau pengungsian karena biasa ada sekolah dan mesjid-mesjid yang tidak mau menerima. Keempat, penting fasilitas pendukung lainnya seperti karester, Damkar, dan perbaikan perijinan orang ke rumah sakit yang selama ini terlalu jauh (sebab RS pemerintah yang terlalu jauh di Daya).



Kec. Manggala

Kecamatan Manggala merupakan salah satu wilayah yang diketahui menjadi langganan banjir di wilayah Kota Makassar. Setidaknya dalam beberapa tahun terakhir, Kecamatan Manggala selalu terendam jika terjadi cuaca ekstrem berupa hujan lebat, terlebih jika terjadi dalam beberapa hari. Banjir di Kecamatan Manggala pun tidak hanya terjadi di satu titik.

Menurut data yang ada, pada bulan Februari tahun 2023 ini, dimana cuaca ekstrem melanda Kota Makassar, setidaknya 8 kelurahan di Kecamatan Manggala terdapat genangan, di mana 3 kelurahan di antaranya tergenang banjir yang terbilang tinggi sehingga mengharuskan warga untuk mengungsi. Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Manggala (kurang lebih 883 jiwa, 207 KK), Kelurahan Batua (kurang lebih 278 jiwa, 78 KK), Kelurahan Antang (kurang lebih 210 jiwa, 52 KK).

Pada saat melakukan riset mengenai bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Manggala, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kepala Seksi Ketentraman, Ketertiban, dan Penegakan Perda Kecamatan Manggala, Bapak Muh. Restu Ramadhani S. Kom). Berikut kutipannya:

P (Peneliti) : Di mana saja titik/lokasi yang paling rawan terjadi banjir di Kecamatan Manggala?

R (Restu) : Yang paling parah di 3 kelurahan itu (Kelurahan Manggala, Batua, dan Antang). Paling parah di blok 10 dan blok 8 di Kelurahan Manggala. Di blok 10 sepengetahuan saya adalah banjir kiriman semuanya, hujan numpuk di situ. Dan blok 8 itu adalah cekungan. Adapun di 5 kelurahan lainnya itu bisa dibilang aman.

P : Apa faktor paling dominan yang menyebabkan di Kecamatan Manggala rentan terjadi banjir?

R : Kalau sampah sih menurut saya tidak terlalu berpengaruh. Mungkin ya faktor kontur alam, bagaimana topologi wilayahnya. Ingat saya, sebelum pemekaran, sebelum ada waduk dan perumahan, itu kompleks makkiyo baji aman (saya bicara yang di Bangkala, yang di waduk). Nah di situ sebelumnya ada genangan, tapi tidak masuk di rumah warga. Kalau yang di

P: Menurut Bapak, apa hal ideal yang semestinya dilakukan namun belum terealisasi terkait pengurangan risiko banjir di Kecamatan Manggala?

R: Sebenarnya semua sudah jalan. Namun kalau kita mau mengurangi dampak, khususnya yang di blok 8 dan blok 10, itu sepertinya harus relokasi karena kalau mau ditimbun, susah. Jadi jalan satu-satunya relokasi. Namun hal ini terkendala lahan.

P: Selain lahan, apa lagi kendala yang dihadapi pihak kecamatan dalam menangani banjir?

R: SDM. Bagi saya masih sangat kurang SDM yang mengerti bencana. Kita turun itu hanya ikut BPBD. Mungkin karena kita di sini fokus pelayanan sehingga untuk tanggap bencana itu masih sangat kurang pengetahuannya. Padahal, pada saat bencana banyak yang mesti disiapkan, tapi karena pengetahuan soal bencana sangat kurang, tanggap bencananya juga kurang, hanya mengandalkan inisiatif untuk menyiapkan apa yang sekiranya dibutuhkan.

Kendala lain adalah sarana pra sarana. Misalnya perahu karet itu masih sangat kurang, saya tidak tahu Manggala punya berapa. Meskipun ada, tapi kita masih bergantung dengan bantuan BPBD dan Polda. Jadi contoh seperti kemarin, ada yang mesti diangkut, kita harus menunggu lagi perahu dari BPBD.

P: Bagaimana dengan jalur evakuasi saat banjir, Pak?

R: Kita memang di sini agak terisolir, jadi untuk jalurnya ya tetap melewati genangan karena kadang mau diarahkan ke mana, tetap banjir. Tidak ada jalur khususnya. Tapi warga sudah tahu jalan untuk keluar dan ke posko pengungsian.

P: Tadi sempat disampaikan bahwa ada Lansia yang meninggal, kita tahu pada saat bencana ada kebutuhan kelompok rentan seperti itu. Nah apakah ada program khusus untuk kelompok rentan ini dari pihak kecamatan?

R: Belum ada. Kembali lagi pada sosialisasi RT/RW itu saja.



P: Apakah ada forum khusus yang diinisiasi warga untuk memperhatikan atau membicarakan soal bencana di Kecamatan Manggala ini?

R: Saya kurang tahu, tapi saya belum pernah dengar kalau di kecamatan. Mungkin di kelurahan yang lebih menyentuh itu.

P: Apa warga di sini sudah paham soal risiko banjir? Bagaimana budaya sadar bencananya?

R: Cukup sadar sih. Warga juga malah sebelum kita turun memberi peringatan, dia sudah tahu karena sering mengalami. Meskipun pada saat banjir, ada beberapa yang tidak mau mengungsi dengan alasan rumahnya tidak ada yang mengawasi sehingga rawan untuk kejahatan karena ada saja yang biasa mengambil kesempatan.

P: Bagaimana soal lahan yang tadi disampaikan? Kita tahu bahwa persoalan lahan ini sangat berperan dalam kejadian banjir. Apakah warga tidak ada yang menyuarakan hal tersebut?

R: Saya sebenarnya tidak berani untuk menjawab itu, tapi berdasarkan pengamatan pribadi saya, warga itu cukup menerima kondisi itu, meskipun dengan keluhan. Karena kalau dipikir untuk menjual lahannya juga ya harga sudah sangat jatuh. Lebih ke niatannya untuk meninggikan bangunan saja menjadi bertingkat.



Kec. Tamalanrea

A. Aspek Kebencanaan

P (Peneliti) : Di mana saja titik/lokasi yang paling sering terjadi bencana (kebanjiran dan kekeringan) di Kecamatan Tamalanrea?

Z (Zulkifli) : disini ada 8 Kelurahan 4 kelurahan itu jika terjadi banjir jika curah hujan tinggi pasti naik air. Ada 3 wilayah dekat pasar raya, bira, parangloe, jika hujan deras dan air pasang di laut itu pasti terdampak banjir. Tapi jika air sudah surut di cepot surut. Yang lama terdampak banjir di Kelurahan Tamalanrea, Tamalanrea jaya dan tamalanrea indah dia langganan banjir. Tapi di kelurahan ini dia air pasang.

di Daerah Parangloe jauh dari sumber air jadi PDAM, di lantebung air PDAM tidak lancar jadi mereka ambil air melalui truk air 2X seminggu.

P: Apa faktor paling dominan yang menyebabkan Tamalanrea ini rentan mengalami bencana (banjir dan kekeringan)?

Z: Semakin banyak perumahan berarti semakin berkurang ini daerah resapan air. Makanya kalau hujan intensitas tinggi, akan lama itu turun air.

Kalau kekeringan itu palingan karena ada perbaikan instalasi dari pdam.

P: Apakah kejadian bencana tersebut di Tamalanrea berpotensi terulang lagi, termasuk apakah berpotensi meluas ke wilayah lain?

Z: Untuk banjir iya. Banjir Februari 2023 itu hampir semua kelurahan di Tamalanrea kena. Padahal dulu itu Tamalanrea indah dan Tamalanrea jaya ji yang paling sering kena. Kekeringan sedikit ji potensi meluasnya.

B. Aspek Kelembagaan

P: Lalu apa yang dilakukan pihak kecamatan sekaitan dengan bencana yang terjadi?

Z: Sebelum terjadi bencana kita sering memberi himbauan dan kita update Kembali ke masyarakat angka BMKG melalui pemkot perkiraan cuaca kita sebar. Jadi sebelum terjadi masyarakat sudah tau. Kita cepat menyebarkan informasi ke RT RW jika ada cuaca ekstrem.

P: Apa kendala lain yang dihadapi pihak kecamatan dalam menghadapi situasi bencana ini?

Z: alat untuk evakuasi, perahu karet karena jika setelah terjadi bencana banyak warga yang harus dievakuasi, banyak kos-kosan, rakit masih kekurangan.

P: Apakah ada fasilitas khusus dan jalur evakuasi saat terjadi bencana?

Z: Tidak ada ji fasilitas yang baru. Kalau mengalami banjir baru diadakan Dapur umum, bahan makanan instant berkordinasi dengan kacamatan, dinas lain untuk bergantian memberikan makanan.

Untuk kekeringan, tidak ada ji fasilitas khusus. Tapi kalau ada yang terdampak sependengaranku pergi langsung ke pdam di BTP ambil air.

P: Apakah ada program khusus dari pihak kecamatan untuk kelompok rentan terkait bencana?

Z: Belum ada, pada dasarnya pihak kecamatan tidak memberikan perlakuan khusus. Kami fokus memberikan pelayanan yang merata pada saat terjadi bencana.



P: Bagaimana budaya sadar bencana warga?

Z: Kecamatan Tamalanrea ini tingkat kesadaran warganya akan bencana sangat tinggi. Banyak dosen-dosen yang tinggal disini. Jadi kalau masalah pengetahuan akan bencana, warga sudah miliki.

P: Apa faktor yang seringkali menghambat warga untuk berpartisipasi?

Z: Faktor jarang berinteraksi dengan tetangga. Kalau terjadi bencana saja, warga biasa cuman menyelamatkan dirinya seperti yang terjadi di kompleks Bung itu.

P: Apakah ada forum khusus dari warga untuk memperhatikan masalah bencana di Tamalanrea?

Z: Ada dua. Laskar Pelangi dan Dewan Lorong.

P: Apakah Bapak punya masukan agar partisipasi warga meningkat baik sebelum, saat, dan setelah terjadi banjir?

Z: warga pada dasarnya sudah mengetahui apa yang harus dilakukan. Sisa proses untuk mengerakkan warga ini. Apalagi warga disini cenderung tidak saling kenal jadi tidak ada yang bisa menjadi penggerak. Menurutku ini untuk kasi meningkat partisipasi warga harus ada dibuat orang yang bisa di tokohkan dan menjadi penggerak.



TERIMA KASIH